

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna, baik secara spiritual maupun jasmani. Kesempurnaan ini menjadikannya makhluk paling mulia dan menonjol dibandingkan makhluk lainnya. Keistimewaan manusia tidak hanya terletak pada fisiknya, tetapi juga pada kemampuan mentalnya, seperti berpikir, berkreasi, merasakan, dan berkeyakinan. Keselarasan antara aspek mental dan fisik inilah yang membentuk manusia sebagai makhluk yang hidup, berkembang, dan utuh.<sup>1</sup>

Allah menciptakan manusia dan jin dengan tujuan utama agar mereka beribadah kepada-Nya, karena itulah fitrah manusia sebagai hamba. Sebelum lahir ke dunia, ketika berada di alam ruh, manusia telah membuat perjanjian dengan Allah bahwa Dia adalah Tuhan bagi seluruh umat manusia di alam semesta. Setelah perjanjian itu, segala aktivitas mulai dari shalat, ibadah, hingga perjalanan hidup dan kematian semua diperuntukkan dan dipersembahkan hanya kepada Allah.<sup>2</sup>

Seluruh penghuni langit, termasuk Nabi Adam a.s., menjadi saksi perjanjian antara manusia dan Allah. Namun, manusia pada dasarnya lemah dan

---

<sup>1</sup>Prayitno Erman Amt, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Buku (Jakarta:Rineka Cipta, 2015), 8.

<sup>2</sup>Nurcholis Misbah, *Sejatinya Kamu Milik Tuhan*, Cekatan ke 4, Buku (Sidoarjo:Imtiyaz, 2017), 4.

rentan melakukan kesalahan, yang merupakan bagian dari fitrahnya. Karena itu, manusia tidak mampu mengingat perjanjian tersebut ketika berada di alam ruh. Setelah itu, manusia lahir ke dunia melalui orang tua, yang selanjutnya menentukan agama awal yang dianut, apakah Islam atau non-Islam.<sup>3</sup>

Islam adalah rahmat bagi seluruh alam, dengan ajaran utamanya yang menekankan kasih sayang dan cinta kepada sesama makhluk, terutama kepada Allah. Dengan adanya berbagai perbedaan, manusia diharapkan untuk menyebarkan cinta kepada sesama manusia dan bahkan kepada hewan.<sup>4</sup>

Banyak orang, termasuk sastrawan dan pelajar, sering membahas tentang cinta (*mahabbah*). Mereka selalu ingin tahu tentang hakikat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, bagaimana kita mencintai sesama? Apakah hanya terkait dengan asmara? Atau seperti pujangga yang mengungkapkan perasaan kepada kekasihnya? Dan bagaimana kita mencintai Sang Maha Cinta? Cinta menjadi topik yang menarik untuk diteliti dan dibahas. Pada dasarnya, semua orang ingin merasakan cinta dan kebahagiaan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, mereka harus menjaga hubungan baik satu sama lain. Hubungan yang baik harus didasarkan pada cinta, karena cinta akan membawa kebahagiaan bagi manusia. Dan dasar cinta itu sendiri adalah karena Allah SWT.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>“Tafsir Surat Ar-Rum Ayat 17: Anjuran Bertasbih Kepada Allah Di Setiap Keadaan,” accessed September 11, 2024,

<sup>4</sup>Agus Rahman Setiawan, “Teladan Cinta Kasih Nabi Muhammad Kepada Sesama dan Alam Semesta,” *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia* (blog), October 17, 2021,

<sup>5</sup>“Hakikat Cinta Dan Rindu Seorang Hamba Kepada Allah Halaman 1 Kompasiana.Com,” accessed September 11, 2024.

Cinta merupakan kesadaran batin, perasaan jiwa, dan dorongan hati yang membuat seseorang tertarik dengan penuh kasih sayang dan antusiasme terhadap apa yang dicintainya. Oleh karena itu, mahabbah diyakini ada dalam diri setiap manusia. Dalam perspektif Islam, cinta tidak hanya diakui sebagai bagian dari fitrah manusia, tetapi juga diatur agar dapat berkembang menjadi sesuatu yang luhur dan mulia.

Cinta dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu cinta biasa, cinta spiritual, dan cinta ilahi. Cinta biasa mencakup hubungan sehari-hari, seperti cinta romantis, persahabatan, dan bentuk kasih sayang lainnya. Cinta spiritual berada di tingkat yang lebih tinggi, melampaui cinta biasa, karena menyentuh hati, jiwa, dan kekuatan yang melampaui batasan diri manusia. Sedangkan cinta ilahi merupakan tingkatan tertinggi, dialami oleh para Nabi melalui kedekatan mereka dengan Allah SWT.<sup>6</sup>

Cinta sejati adalah kekuatan yang dapat menjaga dan merawat apa yang dicintai, serta membimbing kita menuju kebaikan. Ibn Atha'illah pernah berkata cinta kepada Allah adalah bentuk cinta yang paling tulus dan hakiki, melampaui semua cinta yang berhubungan dengan dunia. Cinta ini tidak hanya sekadar perasaan, tetapi juga mencakup pengabdian dan penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak-Nya. Ia mengajarkan bahwa dengan mencintai Allah, hati akan menjadi tenang dan terbebas dari ketergantungan terhadap makhluk.<sup>7</sup> Menurut al-

---

<sup>6</sup>Moenir Nahrowi; Tohir, *Menjelajahi eksistensi tasawuf: meniti jalan menuju Tuhan*(As-Salam Sejahtera, 2012), 188.

<sup>7</sup>Syekh Abdullah asy-Syarkawi, *Syarh al-Hikam Ibnu Atha'illah as-Sakandari*, Cetakan 1, trans. oleh Iman Firdaus, Lc. (Jakarta: PT Rene Turos Indonesia, 2019), 56.

Ghazali, cinta adalah hasil dari pengetahuan. Pengetahuan tentang Allah akan menumbuhkan cinta kepada-Nya, karena cinta tidak akan muncul tanpa adanya pemahaman. Seseorang tidak akan bisa mencintai sesuatu tanpa terlebih dahulu mengenalnya, dan tidak ada yang lebih pantas untuk dicintai selain Allah.

Mahabbah merupakan elemen penting dalam tarekat, karena ia selaras dengan fitrah manusia dan berfungsi dalam proses intuisi yang meneladani sunnah Rasulullah SAW. Secara esensial, mahabbah adalah sikap nyata yang sering dikaitkan dengan makrifat. Cinta kepada Allah adalah karunia yang harus dibina dalam diri setiap individu, sebab tanpa mahabbah, seseorang masih berada pada tingkatan awal spiritual, yaitu level muallaf.

Ajaran tasawuf dirancang untuk membimbing umat dalam menapaki jalan menuju Allah serta menumbuhkan kesadaran akan rasa takut dan hormat kepada-Nya. Dari ajaran ini, berkembanglah pengajian yang dipimpin oleh para ulama yang dikenal sebagai sufi. Praktik tasawuf menekankan upaya mendekatkan diri kepada Allah sambil mengurangi keterikatan pada kesenangan dunia.<sup>8</sup> Dalam tasawuf, mahabbah merujuk pada cinta, sebuah perasaan yang mendalam dan menyeluruh terhadap yang dicintai, sehingga meski kata ini sering diucapkan, maknanya sulit dirumuskan secara tepat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, mahabbah kepada Allah dapat dipahami sebagai ketaatan penuh terhadap perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut dan

---

<sup>8</sup>Dr. Hj. Siti Rohmah, M.A, *Akhlik Tasawuf*, Cetakan Ke 1 (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), 59.

membahas secara mendalam konsep Mahabbah, dengan judul “Konsep Mahabbah Menurut al-Ghazali dan Ibnu Atha’illah al-Sakandari.”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diajukan pertanyaan dalam rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Mahabbah menurut al-Ghazali dan Ibnu Atha’illah al-Sakandari?
2. Apa Perbedaan dan Persamaan Konsep Mahabbah al-Ghazali dan Ibnu Atha’illah al-Sakandari?

### **C. Tujuan Penelitian**

Setelah memperoleh rumusan masalah, maka tujuan penelitian ialah, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep Mahabbah menurut al-Ghazali dan Ibnu atha’illah al-Sakandari.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konsep Mahabbah al-Ghazali dan Ibnu Atha’illah al-Sakandari.

### **D. Signifikasi Penelitian**

Dalam penelitian ini, terdapat manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

#### **1. Secara teoritis**

Penelitian ini memberikan informasi tentang konsep mahabbah yang diberikan oleh Imam al-Ghazali dan Syeikh Ibnu Atha’illah as-Sakandari kepada diri sendiri dan masyarakat luas.

## 2. Secara praktis

Penelitian ini menunjukkan bahwa cinta merupakan fondasi utama dalam kehidupan manusia. Temuan dari penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif bagi dunia akademik, meningkatkan pemahaman mahasiswa, serta mengeksplorasi konsep mahabbah sebagaimana dipaparkan oleh al-Ghazali dan Ibnu Aṭha'illah al-Sakandari. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran di kalangan mahasiswa melalui bimbingan akademik, membentuk generasi intelektual yang peduli, dan mendorong penyebaran nilai cinta terhadap sesama.

Selain itu, penelitian ini bermanfaat bagi pembaca karena membantu mereka memahami konsep cinta menurut al-Ghazali dan Ibnu Aṭha'illah as-Sakandari serta mendorong penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

## E. Defenisi Istilah

Berdasarkan uraian latar belakang dan sesuai dengan fokus penelitian, kajian ini dibatasi pada pembahasan “**Konsep Mahabbah menurut al-Ghazali dan Ibnu Atha’illah al-Sakandari.**” Penelitian ini juga memaparkan sejumlah istilah yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema tersebut. Pemberian definisi istilah diperlukan sebagai acuan agar tidak terjadi perbedaan penafsiran dalam pembahasan berikutnya. Adapun beberapa batasan istilah yang dimaksud akan dijelaskan oleh peneliti pada bagian berikut.

### 1. Konsep Mahabbah

Konsep artinya sudut pandang, pemahaman mendasar, menurut yang dipahami, rumusan, yang dipahami dan cara pandang.<sup>9</sup> Dalam filsafat ilmu konsep dikatakan sebagai sebuah struktur pemikiran.<sup>10</sup> Adapun yang dimaksud konsep tersebut adalah struktur pemikiran al-Ghazali dan Ibn Atha’illah tentang mahabbah. Mahabbah berasal dari kata *ahaba*, *yuhibu*, *mahabbah* yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam, atau kecintaan atau cinta yang mendalam. Mahabbah yang dimaksud yakni makna mahabbah menurut al-Ghazali dan Ibnu Atha’illah al-Sakandari yang berfokus kepada pencapaian mahabbatullah dengan berbagai tahapan terhadap pemikiran dan control diri.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, ed., *Kamus besar bahasa Indonesia*, 2. ed., 3. cetakan (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 346.

<sup>10</sup>Ade Limas Dodi, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Azhar Risalah, 2014), 138.

<sup>11</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsiran Al-Quran, 1973), 59.

## 2. al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali. Lahir di kota Thusi sekitar pertengahan abad ke-5 Hijriah (450 H/1058.), dan meninggal dunia pada tahun 505 H/1111 M. Beliau dikenal sebagai ulama yang memiliki wawasan ilmu yang luas. Puluhan kitab dengan beragam tema telah disusunnya, dan *Ihya Ulumuddin* merupakan karya magnum opusnya al-Ghazali yang menjadi rujukan umat muslim seluruh dunia, dari dulu hingga sekarang.<sup>12</sup> Maka penulis memakai kata al-Ghazali untuk menisbatkan Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Ahmad al-Ghazali dalam skripsi ini.

## 3. Ibnu Athaillah al-Sakandari

Nama lengkap beliau adalah Syekh Taj al-Din Abu al-Faḍl Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Abd al-Karīm bin Aṭha’illah al-Sakandari al-Syadzili. Beliau diperkirakan lahir di Mesir pada pertengahan abad ke-7 H/ke-13 M dan wafat di sana pada tahun 709 H/1309 M. Sejak kecil ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga ulama, yang membentuk dasar keilmuan dan spiritualitasnya. Ibnu Atha’illah dikenal sebagai salah satu tokoh sentral dalam Tarekat Syadziliyyah dan merupakan ulama yang produktif, dengan banyak karya dalam bidang tasawuf dan akhlak. Di antara karya monumentalnya yang paling berpengaruh adalah *al-*

---

<sup>12</sup>M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Araska Publisher, 2020), 14.

*Hikam*, sebuah kumpulan aforisme spiritual yang hingga kini menjadi rujukan utama dalam dunia tasawuf.<sup>13</sup>

## F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ialah suatu upaya untuk mencari literatur-literatur terdahulu yang kemudian di telaah sebagai bahan untuk rujukan dengan apa yang ingin diteliti. Di antara penelitianpenelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni.

Skripsi Ahmad Zulkarnain (2023) membahas mahabbah sebagai puncak tujuan spiritual dalam tasawuf melalui pendekatan komparatif. Hasilnya menunjukkan Rabiah Al-Adawiyah menekankan cinta murni tanpa pamrih, Jalaluddin Rumi melihat mahabbah sebagai penyatuan dengan alam dan kehadiran Tuhan, sedangkan Buya Hamka menekankan fondasi iman yang kuat, sehingga variasi ini memperkaya pemahaman mahabbah dalam tasawuf.<sup>14</sup>

Skripsi Ivan Kurniawan (2023) membahas konsep mahabbah menurut Kiai Shaleh Darat sebagai respons terhadap degradasi moral di era globalisasi. Ditemukan dua bentuk mahabbah: *Mahabbah an-Nafsaniyah* (cinta dari hawa nafsu yang bisa menjerumuskan) dan *Mahabbah iradatullah al-Qadimah* (cinta dari kehendak Allah sebagai dasar penciptaan). Penelitian menyimpulkan bahwa

---

<sup>13</sup>Victor Danner, *Mistisisme Ibnu Atha'illah: Wacana Sufistik Kajian Kitab Al-Hikam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), 57.

<sup>14</sup>Ahmad Zulkarnain, “Konsep Mahabbah dalam Maqamat Tasawuf: Komparasi Rabiah Al-Adawiyah, Jalaluddin Rumi, dan Buya Hamka” (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

integrasi mahabbah dalam pendidikan moral dan spiritual dapat menghidupkan kembali nilai-nilai keagamaan dan menjadi solusi atas persoalan moral modern.<sup>15</sup>

Skripsi Nurul Hasanah (2022) mengkaji konsep *Mahabbatullah* dalam Al-Qur'an melalui perbandingan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Kementerian Agama RI. Kedua tafsir sepakat bahwa *Mahabbatullah* adalah cinta tulus kepada Allah yang diwujudkan melalui ketaatan dan amal saleh, namun Tafsir Al-Azhar menekankan pengorbanan diri, sedangkan Tafsir Kementerian Agama RI fokus pada amal saleh dan ketaatan. Kesimpulannya, keduanya sejalan dalam makna utama, hanya berbeda pada penekanan interpretatif.<sup>16</sup>

Skripsi Muhammad Hasan Mubaroq (2022) membahas konsep mahabbah menurut Imam Al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan akhlak di perguruan tinggi. Mahabbah dipahami sebagai cinta mendalam yang menghubungkan manusia dengan Allah. Penelitian menunjukkan bahwa konsep ini relevan untuk menanamkan nilai kasih sayang, toleransi, dan spiritualitas, sehingga dapat meningkatkan karakter dan kualitas moral mahasiswa. Integrasi mahabbah dalam kurikulum diyakini dapat memperkaya pendidikan akhlak dan membentuk pemahaman mahasiswa tentang cinta sejati.<sup>17</sup>

Skripsi Ramdayani Harahap (2021) mengkaji mahabbah dalam tasawuf dan cinta kasih (*agape*) dalam Bible. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keduanya menekankan cinta tulus dan murni sebagai fondasi kehidupan

<sup>15</sup>Kurniawan Ivan, "Konsep Mahabbah Dalam Tafsir Faid Ar-Rahman Fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik Ad-Dayan" (Skripsi, Uin Raden Intan Lampung, 2023).

<sup>16</sup>Nurul Hasanah, "Konsep Mahabbatullah Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Kementerian Agama RI" (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

<sup>17</sup>Muhammad Hasan Mubaroq, "Konsep Mahabbah menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Perguruan Tinggi" (Skripsi, Insitut Islam Negeri Ponorogo, 2022).

beragama, meski fokus berbeda: mahabbah menitikberatkan hubungan individu dengan Tuhan, sedangkan cinta kasih Bible menekankan relasi dengan sesama. Kedua konsep terbukti penting dalam membentuk kehidupan spiritual dan moral pemeluknya.<sup>18</sup>

Skripsi Ali Saputra (2019) membahas mahabbah dalam pemikiran Syekh Zulfiqar Ahmad sebagai respons terhadap krisis spiritual di era modern. Mahabbah dipahami sebagai kerinduan mendalam seorang hamba untuk bertemu dengan Allah, yang diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari. Penelitian menyimpulkan bahwa ajaran ini menekankan cinta kepada Allah sebagai tujuan hidup sejati, yang mampu membawa kedamaian batin dan kebahagiaan spiritual.<sup>19</sup>

Skripsi Ayub Kumalla (2019) mengkaji mahabbah dalam *Rubaiyat* karya Rumi, menekankan cinta mendalam dan universal yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Penelitian menunjukkan bahwa konsep ini relevan untuk pendidikan agama Islam, karena dapat membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Integrasi mahabbah dalam kurikulum diyakini mampu memperkaya pemahaman siswa tentang cinta sejati dan meningkatkan kualitas pendidikan spiritual.<sup>20</sup>

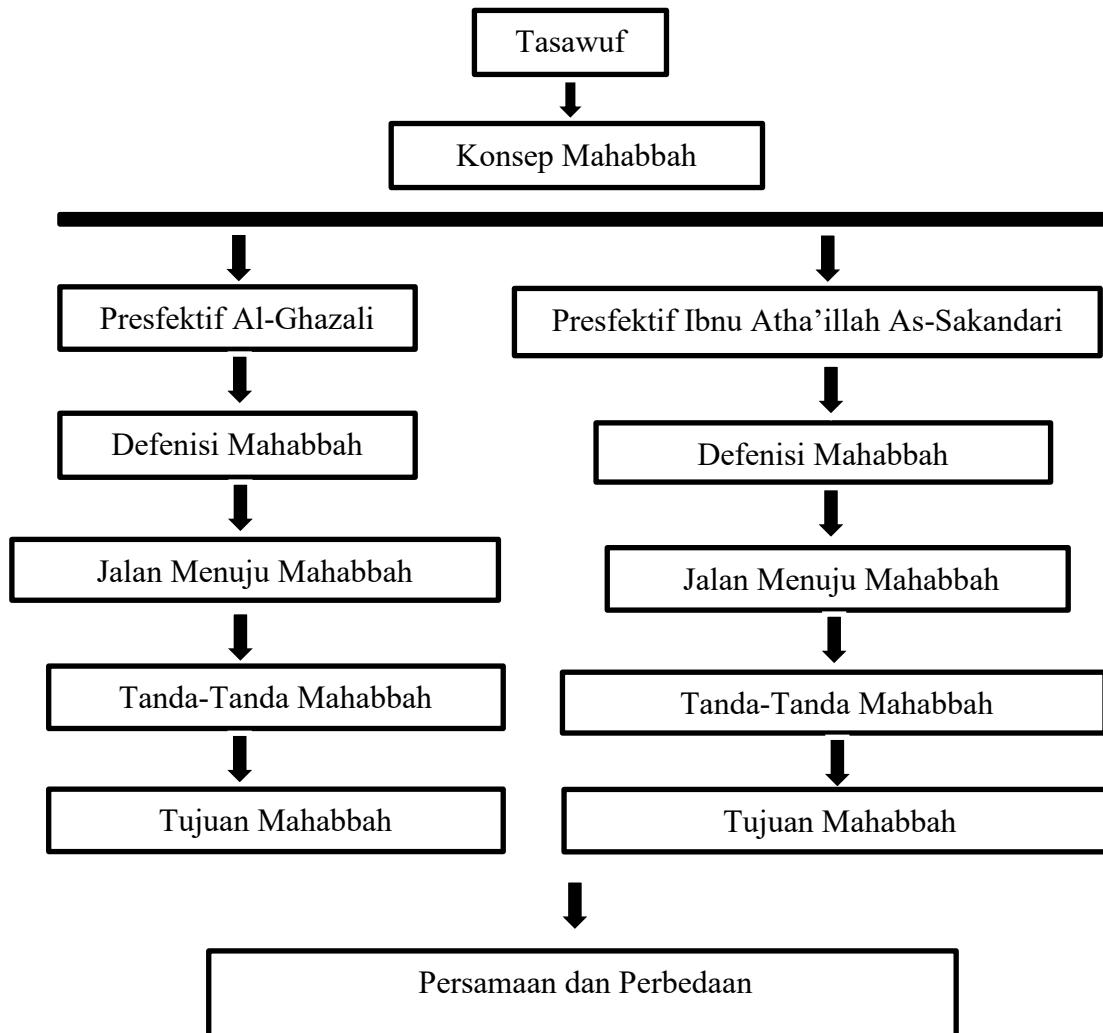
---

<sup>18</sup>Ramdayani Harahap, “Konsep Mahabbah Menurut Para Sufi dan Cinta Kasih dalam Bible” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021).

<sup>19</sup>Ali Saputra, “Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam Pemikiran Syekh Zulfiqar Ahmad” (Skripsi, Uin Syarif Hidayatullah, 2019).

<sup>20</sup>Ayub Kumalla, “Konsep Mahabbah (cinta) dalam “Rubaiyat” Karya Rumi Dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

### G. Kerangka Teori



## H. Metode Penelitian

Sebuah penelitian dianggap ilmiah jika disusun secara sistematis, memiliki objek, metode, dan data konkret yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas, penulis akan menguraikan hal-hal berikut dalam pembahasan ini:

### 1. Sumber Data

#### a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber informasi yang memberikan data langsung dari sumber aslinya, yang digunakan sebagai bahan penelitian. Terjemahan *Ihya Ulumuddin*, menjadi sumber utama dalam menjelaskan konsep Mahabbah al-Ghazali. Syarah *Al-Hikam*. Menjadi sumber utama dalam menjelaskan konsep Mahabbah Ibnu Atha'illah as Sakandari.

#### b. Data Sekunder

Sumber yang digunakan sebagai referensi pendukung disebut sebagai sumber data sekunder. Jenis sumber ini meliputi buku, jurnal, serta berbagai literatur lain yang relevan dengan pembahasan konsep Mahabbah.<sup>21</sup>

### 2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka (*library research*) dalam proses pengumpulan datanya. Untuk memperoleh hasil yang efektif, penelitian perpustakaan tidak hanya mengulang temuan terdahulu, tetapi juga

---

<sup>21</sup>Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Tehnik* (Bandung: Tarsito, 1980), 134.

memperdalam kajian teoritis dan mengembangkan analisis yang relevan. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif, karena memungkinkan eksplorasi topik secara mendalam dari berbagai aspek. Seluruh literatur yang membahas atau berkaitan dengan konsep cinta dijadikan sebagai data dan dianalisis melalui metode dokumentasi, sesuai dengan karakter penelitian berbasis pustaka. Data yang terkumpul kemudian ditelaah, dianalisis, dan dievaluasi guna menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.<sup>22</sup>

### 3. Analisis Data

- a. Metode induktif adalah pendekatan analisis yang menarik kesimpulan umum berdasarkan pengamatan terhadap fakta-fakta atau rincian khusus. Dalam konteks penelitian ini, metode tersebut digunakan dengan memulai kajian dari persoalan-persoalan spesifik yang terkait dengan pemikiran kedua tokoh, kemudian disimpulkan menjadi pemahaman umum mengenai pandangan dan perilaku mereka.
- b. Metode deduktif merupakan teknik analisis yang berangkat dari pengetahuan umum lalu diarahkan pada pemahaman yang lebih khusus. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk menelusuri informasi yang berkaitan dengan pemikiran dan tindakan kedua tokoh, dimulai dari konsep-konsep umum tentang mereka

---

<sup>22</sup> Mestika Zed, *Metode penelitian kepustakaan*, Ed. 2 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 1.

hingga akhirnya diperoleh kesimpulan yang bersifat spesifik mengenai pandangan masing-masing.<sup>23</sup>

- c. Studi komparatif dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan pemikiran dua tokoh atau lebih, baik yang berasal dari tradisi yang sama maupun dari latar belakang yang berbeda. Melalui perbandingan tersebut, dicari titik-titik penting berupa persamaan, perbedaan, atau bahkan kontradiksi yang dapat membantu menemukan pemahaman yang lebih tepat. Pendekatan ini membuat karakteristik masing-masing objek penelitian menjadi lebih terlihat dan terbedakan. Agar analisis komparatif berjalan efektif, diperlukan definisi yang jelas mengenai aspek-aspek yang dibandingkan sehingga objek kajian dapat dipahami secara lebih murni dan mendalam.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Sudarto, *Motodologi Penelitian Filsafat*, Cet. Ke-3 (PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 117.

<sup>24</sup>Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Cet. 4 (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), 54.

#### **4. Sistematika Penulisan**

Penelitian yang berjudul “Konsep Mahabbah Menurut al-Ghazali dan Ibnu Atha’illah al-Sakandari” ini terdiri dari beberapa bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, di dalamnya terdapat masalah yang akan diteliti oleh penulis, tujuannya yaitu sebagai sebuah gambaran umum yang akan dibahas, seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan, signifikasi penelitian, definisi operasional, dan juga sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, di dalamnya terdapat sebuah pembahasan mengenai hal-hal yang menjadi landasan teori pada penelitian ini, yang terdiri dari kerangka teori, yang meliputi defenisi mahabbah secara umum, tingkatan mahabbah.

BAB III BIOGRAFI TOKOH DAN KONSEP MAHABBAH, di dalamnya terdapat pembahasan tentang, biografi, defenisi, jalan, tanda dan tujuan tentang konsep mahabbah al-Ghazali dan Ibnu Atha’illah as-Sakandari.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, isi bab ini mem paparkan komparasi konsep mahabbah al-Ghazali dan Ibn Atha’illah as-Sakandari, serta persamaan dan perbedaan dari konsep mahabbah tersebut menurut pandangan peneliti.

BAB V PENUTUP, bab ini mencakup kesimpulan dan rekomendasi, diikuti oleh daftar pustaka serta lampiran-lampiran